

Inisiasi Gerakan Komunitas dalam Mata Kuliah Pembelajaran Berbasis Komunitas

Grendi Hendrastomo *, Nur Endah Januarti

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia.

* Korespondensi Penulis E-mail: ghendrastomo@uny.ac.id

Abstrak

Tantangan pembelajaran di masa depan perlu disiapkan dengan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang apa yang dibutuhkan masyarakat. Identifikasi kebutuhan menjadi basis bagaimana perkuliahan pembelajaran berbasis komunitas dikembangkan. Perkuliahan ini dikembangkan dengan memberikan kesempatan langsung kepada mahasiswa untuk menjadi aktor-aktor penggerak untuk mendorong pendidikan dan pembelajaran dalam komunitas-komunitas sesuai dengan permasalahan yang ada. Metode yang digunakan merupakan variasi dari pembelajaran kontekstual, *project-based learning*, dan pendekatan masalah secara kolaboratif. Proses perkuliahan menitikberatkan pada pengalaman mahasiswa untuk memberikan solusi permasalahan sekaligus melakukan emansipasi di masyarakat. Langkah-langkah perkuliahan yang dilakukan antara lain, mahasiswa melakukan identifikasi berbagai permasalahan di masyarakat, mencari solusi atas permasalahan tersebut, merancang kurikulum dan melakukan aksi komunitas dengan mengimplementasikan solusi dan kurikulum yang telah direncanakan dan pada akhirnya melakukan evaluasi sebagai tindakan reflektif dalam kegiatan pembelajaran. Semua proses, terutama dalam implementasi didokumentasikan sehingga menghasilkan karya yang mampu menjadi ajang promosi dalam mengembangkan komunitas. Hasil *best practice* pembelajaran berbasis komunitas 2019, mahasiswa melahirkan (1) komunitas peduli kesehatan mental (kopi kental); (2) komunitas pojok belajar anak; (3) komunitas pecinta lingkungan kantin (kota latin); (4) komunitas cahaya literasi; dan (5) komunitas Dayu, main yuk!. Inovasi perkuliahan dapat dilihat dari upaya mengantarkan perkuliahan menjadi aksi nyata mewujudkan gerakan komunitas.

Kata kunci: Inovasi perkuliahan, gerakan komunitas, *contextual learning*

Implementation of Community Movement in Community Based Learning Courses

Abstract

Future challenges in learning need to be prepared by providing students with the community needs. The identification of needs is the basis for how community-based learning courses are developed. This lecture was developed by providing direct opportunities for students to become actors to encourage education and learning in communities with existing problems. The method of this course using a variation of contextual learning, project-based learning, and collaborative approach to problems. The

lecture process focuses on the experience of students to provide solutions for problems as well as emancipate in the community. The steps taken in the study include, students identify various problems in the community, find solutions to those problems, design curriculum and take community action by implementing solutions and curricula that have been planned and ultimately evaluating as a reflective action in learning activities. All processes, especially in implementation, are documented so as to produce work that is able to become a promotional event in developing a community. The results of the best practice of community-based learning in 2019, students community action: (1) mental health care community (kopi kental); (2) 'Pojoek Baca Anak' community; (3) 'Kota Latin' community; (4) 'Cahaya Literasi' community; and (5) 'Dayu, Yuk Main!' community. Innovation in this course can be seen from efforts to deliver materials into concrete actions to realize community movements.

Keywords: *Lecture innovation, community movement, contextual learning*

Pendahuluan

Pembelajaran kontekstual berbasis pada kebutuhan merupakan keniscayaan dalam mengantarkan mahasiswa bersiap menghadapi tantangan di masa depan. Perkuliahan diharapkan menjadi pendukung visi, misi dan tujuan program studi untuk mencetak lulusan sesuai dengan profil lulusan dan *learning outcome*. Proses perkuliahan perlu menerawang di masa mendatang bagaimana kehidupan sosial dan kebutuhan pendidikan termanifestasi, sehingga lulusan siap dan menjadi penggerak perubahan. Termasuk menyiapkan mahasiswa untuk menggunakan keterampilan abad 21, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas (Schuetz, 2018). Inovasi perkuliahan mutlak dilakukan dengan salah satunya adalah memberikan pengetahuan yang bermakna. Perkuliahan perlu untuk melihat konteks nyata, mendekati mahasiswa pada realitas sosial yang ada. Kondisi tersebut yang melatarbelakangi perlunya inovasi, kreativitas dan inspirasi yang ditularkan kepada mahasiswa untuk menjadi penggerak dan solusi bagi kebutuhan lingkungan sosialnya. Pendidikan dan pembelajaran perlu dikembalikan lagi pada hakikat utamanya menjadi penerang bagi masyarakat. Oleh sebab itu pendekatan kontekstual, *project-based learning* dan tindakan kolaborasi menjadi inovasi yang dilakukan dalam mata kuliah pembelajaran komunitas.

Mata kuliah pembelajaran berbasis komunitas merupakan salah satu mata kuliah pilihan yang diberikan untuk mahasiswa pendidikan sosiologi semester 5 (lima). Mata kuliah ini muncul dengan memprediksi kebutuhan pendidikan dan pembelajaran di masa depan dimana akan muncul peran-peran komunitas yang mampu mendayagunakan kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Laporan McKinsey (2019), menyebutkan bahwa di masa depan keterampilan yang dibutuhkan bukan hanya keterampilan teknologi, namun juga keterampilan sosial, emosional dan keterampilan kognitif yang lebih tinggi, seperti kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah yang rumit. Inovasi dalam perkuliahan

ini mutlak dilakukan supaya tidak hanya memberikan aspek kognitif, tetapi mampu mendorong peningkatan keterampilan sosial dan daya analisis tingkat tinggi. Dorongan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada perlu diberikan untuk mencetak individu yang mampu menjadi solusi serta penggerak perubahan di masyarakat sekitar, terutama melalui jalur pendidikan. Penggerak perubahan tetap memerlukan pengetahuan, perencanaan dan aksi yang dimulai dari melakukan identifikasi berbasis kebutuhan dan permasalahan yang ada kemudian dirancang dan mendorong dilakukan aksi. Memulai sebuah gerakan/pembelajaran tidak berorientasi pada kuantitas tetapi pada kemauan untuk bergerak yang pada akhirnya akan mengundang orang untuk ikut berpartisipasi.

Mata kuliah ini berupaya untuk memberikan perspektif alternatif pendidikan melalui konsep teori dan mengimplementasikan dalam bentuk konkret di lapangan tentang pembelajaran berbasis komunitas sehingga menjadi salah satu alternatif pembelajaran di masyarakat. Kajian teori diberikan menyoal tentang refleksi pendidikan di sekolah dan pelibatan masyarakat. Mata kuliah ini juga memberikan pencerahan tentang kontribusi dan peran pendidik yang tidak hanya terpaku pada konsep pendidikan formal di sekolah melainkan masyarakat dalam hal ini komunitas sebagai bagian proses pendidikan sepanjang hayat manusia.

Pencapaian *learning outcome* membutuhkan inovasi yang berbeda dalam pendekatan perkuliahan. Memahami bagaimana mendorong terwujudnya komunitas pembelajar tidak cukup hanya diberikan dalam wujud konsep, tetapi perlu untuk menunjukkan realitas sosial yang ada dimasyarakat sehingga perkuliahan menjadi lebih bermakna sekaligus mendorong munculnya kemampuan mahasiswa untuk mengatasi permasalahan yang ada berdasarkan situasi nyata. Kontekstualisasi menjadi harga mati bagi pengembangan pembelajaran, apalagi ketika *outcome* yang dihasilkan adalah individu-individu yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Perkuliahan pembelajaran berbasis komunitas berorientasi untuk mendorong mahasiswa keluar dari zona nyaman, memunculkan empati sekaligus solidaritas atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Membangun komunitas membutuhkan gerakan yang dimulai dari kerangka inti permasalahan yang pada akhirnya akan merumuskan sebuah solusi yang unik, khas yang berbasis pada identifikasi sasaran. Kerangka konsep dan teori pada akhirnya menjadi batu loncatan, kerangka dasar yang perlu untuk dikembangkan berbasis pada realitas. Berdasarkan tujuan dan kebutuhan perkuliahan inilah perlu ada cara baru yang inovatif dan kreatif untuk memberikan bekal kepada mahasiswa sehingga siap mengimplementasikan apa yang diajarkan. Oleh karena itu dalam mata kuliah pembelajaran berbasis komunitas ini dikembangkan model baru dalam proses perkuliahan dimana mahasiswa diminta untuk menginisiasi gerakan komunitas berbasis kontekstualitas masalah dan kebutuhan. Strategi

perkuliahan yang dikembangkan bukan lagi berorientasi memberikan materi di kelas, tetapi dengan memberikan pengalaman yang bermakna dan kontekstual, melalui upaya sintesis dan aksi yang dilakukan mahasiswa dalam merespons kebutuhan dan permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat.

Metode

Pembelajaran berbasis komunitas bertujuan untuk mendorong mahasiswa terlibat secara langsung dalam merancang dan mengelola komunitas, menghasilkan karya atau komunitas yang menjadi representasi hasil dari solusi atas permasalahan nyata dan mendorong mahasiswa untuk bekerja dalam tim berdiskusi dan menentukan jalannya aksi gerakan komunitas. Merujuk pada tujuan pembelajaran dimana mahasiswa mampu melakukan aksi pembelajaran berbasis komunitas, maka diperlukan metode yang berbeda yang merupakan gabungan dari berbagai metode pembelajaran yang telah ada. Pada perkuliahan ini digunakan gabungan dari 3 metode pembelajaran yaitu, metode pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek/kegiatan dan pembelajaran kolaboratif. Penggunaan ketiga metode tersebut disesuaikan dengan *learning outcome* yang dikembangkan dalam mata kuliah ini. Metode kontekstual dikembangkan untuk memberikan kebermaknaan dalam perkuliahan dimana metode ini mendorong mahasiswa untuk mengacu pada situasi nyata dan mengaitkan antara materi/konsep yang diajarkan dengan penerapan di lapangan/masyarakat sehingga harapannya perkuliahan akan menjadi lebih bermakna (Hasnawati, 2006). Pada metode tersebut yang diutamakan bukan transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa, tetapi bagaimana menempatkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga mahasiswa dapat mengambil pengalaman nyata.

Pendekatan kontekstual diperlukan dalam perkuliahan pembelajaran berbasis komunitas, karena ketika individu berada di masyarakat maka perlu menempatkan diri, pikiran dan perspektif individu pada konteks yang ada. Dengan kata lain mahasiswa perlu memahami apa yang terjadi, berbagai variasi yang mungkin terjadi di lapangan. Melalui metode ini mahasiswa diajak menyelami kondisi nyata masyarakat melalui observasi dan identifikasi sebagai landasan untuk mengembangkan komunitas. Mahasiswa diajak untuk berpikir kritis dengan mendorong mahasiswa pada proses bertanya serta mengembangkan komunitas pembelajar (Tari & Rosana, 2019).

Pendekatan kedua yang digunakan adalah model pembelajaran *Project-Based Learning*. Fokus model pembelajaran ini adalah pada proses berpikir kompleks, dimana pembelajar akan diajak untuk melakukan investigasi pemecahan masalah, memberikan kesempatan untuk belajar secara otonom dalam rangka mengonstruksi pengetahuan dan pada puncaknya menghasilkan sebuah karya/produk (Hutasuhut, 2010). Dalam perkuliahan ini *project-based lear-*

ning ditempatkan sebagai salah satu langkah dalam pendekatan kontekstual, terutama untuk mendorong mahasiswa menghasilkan aksi nyata. *Project-based learning* digunakan untuk memberikan kesempatan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui proyek/aksi yang menantang berbasis pada masalah yang dihadapi di dunia nyata (Schuetz, 2018). Melalui pembelajaran berbasis proyek, mata kuliah pembelajaran berbasis komunitas ini mendorong mahasiswa mengimplementasikan rancangan dan ide yang telah dipikirkan menjadi aksi untuk mengajak individu lain terlibat menjadi solusi atas permasalahan yang berkembang.

Pendekatan ketiga yang digunakan adalah model pendekatan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini digunakan untuk menstimulus kemampuan individu secara optimal dengan mengerahkan daya upaya bersama sehingga mampu mendorong individu untuk berkembang dan sukses. Kolaborasi adalah filosofi interaksi dan gaya personal di mana individu bertanggung jawab atas tindakan mereka, termasuk belajar dan menghormati kemampuan dan kontribusi rekan-rekan mereka. Dalam situasi di mana orang berkumpul bersama dalam kelompok, kolaborasi merupakan cara melakukan rekognisi dengan menghormati dan menyoroti kemampuan dan kontribusi anggota kelompok individu. Ada pembagian wewenang dan penerimaan tanggung jawab di antara anggota kelompok. Premis yang mendasari pembelajaran kolaboratif didasarkan pada pembangunan konsensus melalui kerja sama oleh anggota kelompok, yang berbeda dengan kompetisi di mana individu merupakan anggota kelompok terbaik lainnya (Laal & Ghodsi, 2012).

Penggunaan pendekatan kolaboratif sebagai penunjang aksi dimana gerakan komunitas yang dirancang sesuai dengan hakikat komunitas yaitu sekelompok orang dengan beragam karakteristik yang dihubungkan oleh ikatan sosial, berbagi perspektif yang sama, dan terlibat dalam aksi bersama di lokasi atau pengaturan geografis (MacQueen et al., 2001) membutuhkan kolaborasi antar individu.

Ketiga pendekatan atau metode tersebut dipergunakan dalam perkuliahan pembelajaran berbasis komunitas yang dijabarkan dalam skema pembelajaran seperti pada Tabel 1. Skema perkuliahan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman nyata kondisi dan realitas yang akan dihadapi. Membukakan perspektif mahasiswa akan kompleksitas permasalahan yang ada dan menempatkan posisi mereka sebagai aktor yang memiliki peran solutif dalam mengerakkan dan membukakan jalan bagi pembelajar di masyarakat untuk terlibat. Kesadaran bahwa semua individu dapat menjadi solusi bagi lingkungannya inilah yang menjadi *outcome* dari perkuliahan ini. Mendidik dan pembelajar tidak harus lahir dan dipahami sebagai pembelajaran menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi mengembalikan lagi hakikat pendidikan dan pembelajaran untuk menciptakan solusi atas permasalahan dan berempati atas keadaan.

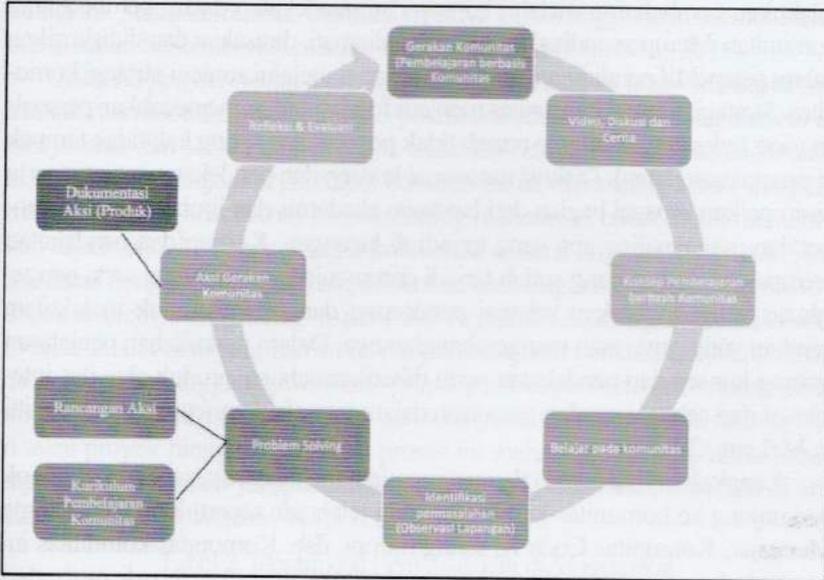
Tabel 1. Skema Perkuliahan Pembelajaran berbasis Komunitas

Kompetensi	Materi	Cara Belajar
Konsep pembelajaran berbasis komunitas.	Konsep dan hakikat pembelajaran berbasis komunitas.	Sajian video beragam komunitas
Strategi pembelajaran berbasis komunitas.	Permasalahan dan kebutuhan masyarakat. Cara komunitas memunculkan solusi. Identifikasi komunitas.	<i>Contextual learning</i> dengan belajar secara langsung ke komunitas dan melakukan <i>literature review</i> .
Identifikasi masalah pendidikan.	Masalah pendidikan di masyarakat.	Observasi lapangan.
Rancangan pembelajaran berbasis komunitas.	Rancangan pembelajaran berbasis komunitas . Kurikulum pembelajaran berbasis komunitas.	<i>Project-based learning</i> berdasarkan identifikasi permasalahan di lapangan Pembelajaran kolaboratif sebagai tim merancang solusi permasalahan berbasis komunitas.
Implementasi pembelajaran berbasis komunitas	Implementasi pembelajaran berbasis komunitas. Aksi gerakan sosial.	<i>Project-based learning</i> , melakukan aksi dan emansipasi gerakan komunitas belajar di masyarakat. Kolaborasi tim untuk bergerak dan melakukan aksi solutif di masyarakat.
Sosialisasi peran komunitas	Dokumentasi aksi gerakan komunitas. Gerakan untuk memperluas aksi komunitas .	Produk dan dokumentasi pembelajaran berbasis komunitas di paparkan dan disebarluaskan.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran berbasis komunitas mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dengan mengedepankan pengalaman nyata dalam mengentaskan permasalahan yang ada di masyarakat. Pada prosesnya dasar pengalaman itu dimulai dari sebuah pertanyaan, ketika individu berada di tengah masyarakat dengan beragam permasalahan, apa yang semestinya dilakukan. Proses membangun nalar berpikir ini perlu dimunculkan sebagai bagian dari konstruksi berpikir dengan menempatkan pengetahuan pada tataran praksis. Pendidikan menjadi sumber ilmu untuk memecahkan masalah, oleh sebab itu pengetahuan harus diletakan sesuai dengan realitas sosial sehingga memunculkan kontribusi nyata dalam masyarakat. Pendidikan dan pengajaran perlu ditempatkan kembali pada hakikat dasarnya sebagai jembatan untuk memberi-

kan kontribusi bagi masyarakat. Pendidikan dan pengajaran tidak hanya dilihat sebagai aktivitas pembelajaran di kelas/sekolah tetapi dikembangkan dan dikembalikan pada ruhnya sebagai penerang bagi masyarakat.



Gambar 1. Langkah-langkah Perkuliahan Pembelajaran berbasis Komunitas

Langkah **pertama** perkuliahan pembelajaran berbasis komunitas dimulai dengan video tentang komunitas, diskusi dan cerita dari mahasiswa tentang berbagai persoalan yang ada di sekitarnya. Gagasan kritis tentang tindakan yang dilakukan untuk mengatasi persoalan hingga cerita ide sederhana dalam mengatasi persoalan di lingkungan terkecilnya memantik pemikiran mahasiswa untuk menjadi pemberdaya bagi masyarakat. Menjadi penggerak dan penerang tidak menyoal pada kuantitas dan banyaknya masyarakat yang terlibat, tetapi pada kemauan dan gerakan kecil untuk mengubah keadaan. Filosofi komunitas yang mana dibangun atas dasar kesadaran bersama individu yang tumbuh dari minat dan keinginan untuk memberikan sesuatu atau membangun kebermaknaan bersama (Dijk et al., 2016).

Tayangan melalui video yang dilanjutkan dengan diskusi dan cerita mahasiswa mendorong terbangunnya kesadaran bahwa lingkungan sosial menyimpan permasalahan yang sering kali tidak teraih oleh kebijakan pemerintah. Melalui video tentang gerakan komunitas, mahasiswa diajak menyelami kondisi terpinggirkan yang masih ada di masyarakat. Memikirkan untuk merenungkan apakah masih ada masalah-masalah yang belum terselesaikan di lingkungan sosial sekitar. Kondisi-kondisi yang ada dan nyata diperkuat dari cerita mahasiswa tentang hal-hal yang memang masih memunculkan kegelisahan.

Melalui skema ini mahasiswa secara kontekstual menempatkan diri pada pengalaman dan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Pada langkah **kedua**, dari diskusi dan cerita mahasiswa diposisikan dan dilakukan pembahasan melalui konsep dan pendekatan dalam pembelajaran komunitas. Mempersandingkan apa yang diamati, dirasakan dan didiskusikan dalam perspektif pendidikan dan pembelajaran melalui strategi-strategi komunitas. Strategi-strategi komunitas menjadi fondasi untuk memecahkan persoalan yang terkadang dianggap remeh tidak populer dan sering kali tidak tampak di permukaan (laten). Diskusi mengenai konsep dan pendekatan teoretis perlu disampaikan sebagai bagian dari landasan akademis dan ilmiah untuk memotret dan menganalisis apa yang terjadi di lapangan. Konsep dan pendekatan merupakan realitas yang sudah terjadi dan menjadi pengalaman serta pengetahuan yang disebarkan sebagai pendorong dan pijakan untuk melakukan gerakan yang sama atau mengembangkannya. Dalam perkuliahan penjelasan tentang konsep dan pendekatan perlu diberikan sebagai produk aktivitas intelektual dan sebagai sumber wawasan dalam menafsirkan fenomena (Venditti & McLean, 2012).

Langkah **ketiga** adalah dengan meminta mahasiswa secara berkelompok berkunjung ke komunitas-komunitas yang telah ada seperti Komunitas Jogja Mengajar, Komunitas Code X, saung mimpi, dsb. Komunitas-komunitas ini bergerak dengan mengangkat solusi atas permasalahan yang terjadi, mulai dari pendidikan yang tidak merata, kebersihan/sampah hingga membuka kepada anak-anak akan masa depan dengan beragam pekerjaan. Melalui kunjungan dan observasi ini mahasiswa akan mengali pemaknaan komunitas dengan mengkonstruksi pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendekatan kontekstual dimana individu belajar dengan membangun makna melalui interaksi dan menafsirkan lingkungan mereka. Pembelajaran kontekstual menekankan pada pemecahan masalah; mengakui bahwa pengajaran dan pembelajaran perlu terjadi dalam berbagai konteks; membantu individu dalam belajar bagaimana memantau pembelajaran mereka dan dengan demikian menjadi pembelajar mandiri (Imel, 2000). Dalam konteks ini kuliah (belajar) adalah proses mengkonstruksi makna dari pengalaman, mengintegrasikan konten akademik dengan pengalaman hidup melalui *interview* dan observasi komunitas secara langsung.

Dari pengalaman yang didapatkan ketika melakukan observasi, mahasiswa secara berkelompok mulai memetakan berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya sebagai salah satu bagian untuk memulai identifikasi masalah. Langkah ini merupakan tahapan yang keempat dimana mahasiswa secara berkelompok mulai ditugaskan untuk berdiskusi, memetakan dan melakukan identifikasi permasalahan masyarakat. Komunitas dimulai dari gerakan-gerakan individu yang memiliki kegelisahan yang sama. Pada proses ini masing-masing mahasiswa melakukan reposisi dan diskusi dengan menceritakan pe-

ngamatan atas kegelisahan yang muncul sebagai bagian permasalahan di lapangan. Kerja sama antar anggota kelompok menjadi penting karena keputusan akan aksi/gerakan komunitas yang dilakukan merupakan *output* dari kuliah ini. Suatu komunitas memulai misinya ketika anggotanya memutuskan untuk mulai berkolaborasi menuju tujuan Bersama (Dijk et al., 2016).

Metode *project-based learning* mulai digunakan di tahap **keempat** ini. Mahasiswa memiliki tujuan untuk dapat menemukan masalah yang muncul di masyarakat dan secara berkelompok memulai untuk mengerucutkan ke satu masalah yang menjadi kegelisahan bersama untuk merancang solusi atas permasalahan yang ada. Proses ini mendorong mahasiswa untuk mulai memikirkan tujuan aksi ke depan dengan kolaborasi sesama anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh English dan Kitsantas (2013) dalam artikelnya *Supporting Student Self-Regulated Learning in Problem and Project-Based Learning* bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik harus bertanggung jawab atas proses pembelajaran dengan menetapkan tujuan, memantau, mencerminkan, dan mempertahankan motivasi mereka dari awal proyek hingga akhir. Pada proses ini mahasiswa mendapatkan beberapa isu dan masalah yang ditemukan di lingkungan mereka, beberapa di antaranya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Identifikasi Permasalahan di Masyarakat

No.	Permasalahan	Sasaran
1.	Permasalahan mental dan stres	Mahasiswa
2.	Literasi digital di masyarakat belum merata	Masyarakat
3.	Kecenderungan anak menggunakan gadget sepanjang waktu tanpa kontrol orang tua	Masyarakat (anak dan orang tua)
4.	Terkikisnya nilai dan tradisi yang ada di masyarakat desa	Masyarakat desa
5.	Memudanya minat baca anak	Anak
6.	Kesadaran yang rendah akan kebersihan (sampah pribadi)	Mahasiswa
7.	Penggunaan bahasa daerah yang mulai memudar	Masyarakat (anak)
8.	Keterbatasan berbahasa asing	Mahasiswa
9.	Pendidikan anak jalanan yang terpinggirkan	Masyarakat marginal
10.	Ketidaksukaan anak pada sayuran	Masyarakat (anak)
11.	Terbatasnya pengetahuan anak dan remaja akan cita-cita (pekerjaan di masa depan)	Masyarakat (anak dan remaja)

Masing-masing isu yang berkembang kemudian menjadi bahan diskusi untuk menentukan urgensi sekaligus kapasitas untuk mendorong tumbuhnya komunitas yang diinisiasi oleh mahasiswa. Dari hasil diskusi, ditentukan 5 permasalahan yang akan menjadi *project* gerakan komunitas di mata kuliah ini, yaitu: (1) permasalahan mental dan stres mahasiswa; (2) memudarnya minat baca anak; (3) kesadaran yang rendah akan kebersihan; (4) kecenderungan anak menggunakan gadget sepanjang waktu tanpa kontrol orang tua; dan (5) terkikisnya nilai dan tradisi yang ada di masyarakat desa. Kelima permasalahan tersebut menjadi *project* kelompok untuk kuliah pembelajaran berbasis komunitas.

Langkah **kelima** adalah mendiskusikan solusi untuk setiap permasalahan. Pada tahap ini masing-masing kelompok diminta untuk membuat rancangan aksi dan kurikulum pembelajaran berbasis komunitas yang akan dilakukan. Rancangan aksi terkait dengan tindakan/solusi yang mungkin dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Kelompok mahasiswa juga menentukan tujuan dari dibentuknya komunitas. Dari tujuan yang ada, kelompok akan mendiskusikan rancangan skema kegiatan mulai dari awal hingga pencapaian tujuan, yang dalam kuliah ini disebut sebagai kurikulum pembelajaran berbasis komunitas. Melalui kurikulum ini, mahasiswa didorong merumuskan bentuk kegiatan dan tahapan kegiatan dari awal hingga berjalannya gerakan komunitas. Kurikulum ini diperlukan sebagai bekal rancangan aksi yang akan dilakukan termasuk kebutuhan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Lokasi masyarakat yang beragam mendorong mahasiswa secara *soft-skill* mengembangkan kompetensi sosialnya, bagaimana mereka harus berdamai dan menjelaskan posisi gerakan komunitas yang dirancang sekaligus menggandeng pihak-pihak lain yang mampu mendukung aksi komunitas ini.

Salah satu contoh solusi yang dimunculkan oleh kelompok adalah tentang permasalahan mental dan stres mahasiswa. Solusi yang muncul adalah dengan membangun kesadaran akan kesehatan mental dengan satu langkah awal untuk mengerti dan mencintai dirinya sendiri. Dari identifikasi kelompok, banyak mahasiswa yang stres dan terganggu mentalnya karena tugas dan kondisi individual. Selama ini mahasiswa cenderung diam dan pada akhirnya mengganggu proses belajar. Kondisi tersebut perlu disikapi dengan memunculkan komunitas peduli kesehatan mental yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk *sharing* tentang kondisi stresnya bersama-sama. Kelompok ini merancang kurikulum dengan melakukan kampanye melalui media sosial, melakukan edukasi tentang kesehatan mental dan melakukan kopi darat (bertemu secara langsung).

Dari contoh implementasi *problem solving* yang dimunculkan mahasiswa menunjukkan bahwa proses berpikir dan belajar terjadi secara menyeluruh dan menempatkan mahasiswa pada realitas yang ada sehingga mendorong pemikiran pemecahan masalah yang kontekstual sesuai dengan keadaan nyata

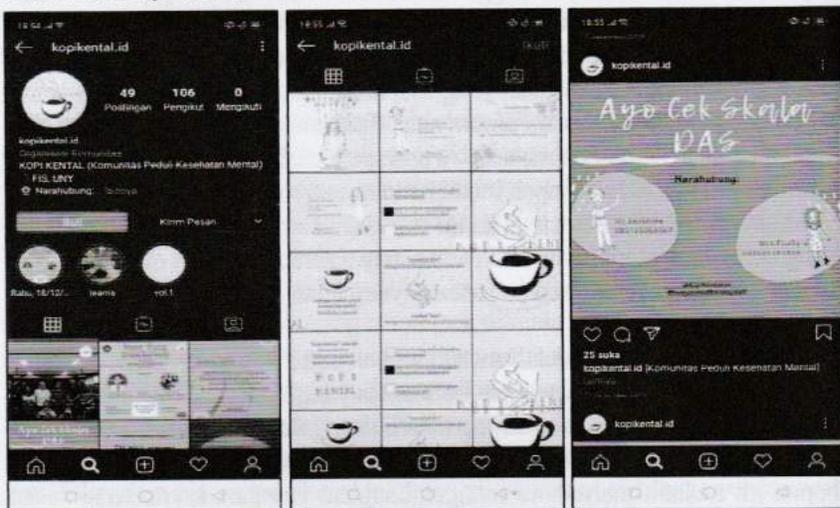
yang dialami mahasiswa. Hal yang sederhana ternyata muncul dari pikiran dan daya analisa mahasiswa, sehingga melalui cara ini mendorong pikiran konstruktif untuk menyelesaikan permasalahan dari kebutuhan nyata di lapangan. Beragam solusi dan ide muncul dari kelompok-kelompok mahasiswa. Termasuk memberi nama komunitas yang mudah diingat sehingga menarik pihak lain untuk bergabung. Secara umum akan dijabarkan di Tabel 3. Tentang aksi yang dilakukan kelompok mahasiswa pada perkuliahan pembelajaran berbasis komunitas. Pada akhir tahapan ini dilakukan *sanctioning* atas rencana dan kurikulum yang telah dirancang untuk mendapatkan masukan dari perspektif yang berbeda. Hal ini perlu dilakukan sebagai sarana evaluasi dan *review* sehingga akan menyempurnakan rencana yang telah disusun untuk siap di implementasikan.

Langkah **keenam** adalah melakukan aksi gerakan komunitas. Tahapan ini merupakan penerapan gerakan komunitas yang dilakukan oleh mahasiswa dengan kerja sama dan mendorong keterlibatan pihak lain. Kelompok mahasiswa melakukan kegiatan dengan melakukan koordinasi berbagai pihak. Tahapan ini melatih mahasiswa mengembangkan jaringan, kompetensi sosial dan kepribadian, kemandirian, sekaligus memastikan rancangan yang telah disusun dapat diimplementasikan secara nyata. *Project-based learning* yang dipadukan dengan *collaborative learning* diterapkan pada tahap ini. Sebagian besar kelompok memanfaatkan waktu luangnya untuk melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan ini dapat dilakukan tanpa mengganggu perkuliahan. Pada aksi awal beberapa kelompok melakukan sosialisasi dan berupaya melakukan penajakan di lokasi komunitas. Pada tahapan ini pola-pola kerjasama dengan pihak lain mulai dilakukan. Sosialisasi dan kampanye dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari menggunakan media sosial, menyebarkan pamflet, dari rumah ke rumah, hingga bekerja sama dengan pihak desa ataupun instansi.

Salah satu contoh penggunaan media sosial dalam sosialisasi dan kampanye kesehatan mental yang dilakukan komunitas peduli kesehatan mental (kopi kental) menggunakan Instagram. Kelompok ini membuat akun Instagram dan memposting *feed* serta informasi yang terkait dengan kesehatan mental. Komunitas ini juga memberikan sarana konseling bagi mahasiswa dengan kerahasiaan privasi.

Kolaborasi dengan pihak lain juga menjadi salah satu strategi yang banyak dilakukan mahasiswa dalam gerakan komunitas ini. Pemuda desa, karang taruna, penyintas, komunitas-komunitas yang sudah ada hingga instansi dilibatkan untuk mengembangkan dan mensosialisasikan komunitas yang ada. Pada proses ini juga tampak bagaimana mahasiswa membagi pekerjaan dan mendukung satu sama lain. Melalui *project* gerakan komunitas ini mahasiswa berupaya menunjukkan bakat-bakat mereka. Terlihat beberapa mahasiswa memiliki kemampuan yang tidak terlihat ketika perkuliahan hanya dilakukan di kelas. *Skill* berkomunikasi dengan pihak lain, bernegosiasi, hingga melaku-

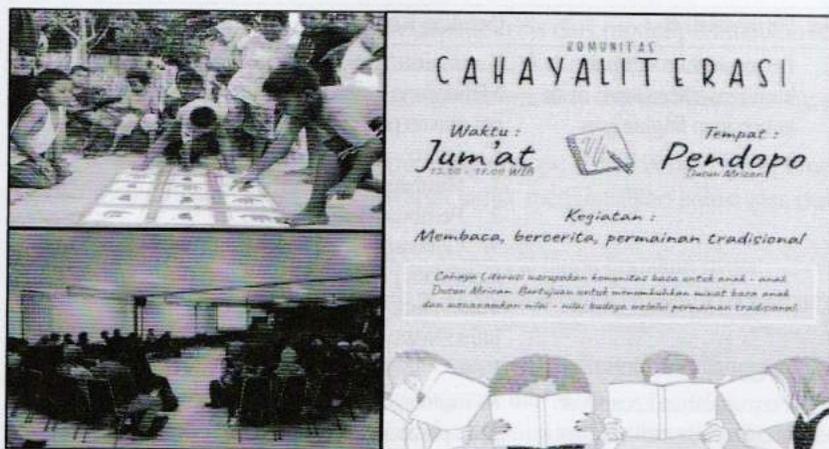
kan pendekatan pada orang lain menjadi bekal mahasiswa ketika nantinya berada di masyarakat.



Gambar 2. Contoh *feed* Instagram komunitas kopi kental

Pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan melalui inisiasi gerakan komunitas ini mendorong nalar berpikir kritis, kolaborasi dan berkomunikasi yang menjadi kompetensi yang dibutuhkan di abad 21. Mahasiswa terdorong untuk menganalisis berbagai kejadian di lapangan yang tidak terduga dan menyelesaikannya dengan cepat. Mahasiswa juga dituntut untuk menerapkan pemahaman tentang konsep pembelajaran berbasis komunitas di realitas nyata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2015) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang tidak hanya membekali siswa dengan ilmu pengetahuan namun dalam proses pengerjaan proyek tersebut menuntut siswa untuk dapat mengimplementasikan pemahamannya dalam kehidupan nyata melalui kerja sama dalam tim.

Kolaborasi antar anggota tim menjadi salah satu kunci berjalannya komunitas. Kekompakan tim mampu mendorong komunitas untuk berkembang dan memunculkan alternatif kegiatan ketika apa yang direncanakan tidak dapat diterapkan di lapangan. Setiap aksi gerakan komunitas yang dilakukan didokumentasikan dalam bentuk video profil atau kegiatan sebagai bentuk *output* kegiatan. Video yang dihasilkan juga merupakan mekanisme untuk melakukan monitoring dan evaluasi sekaligus sebagai sarana promosi aksi komunitas untuk mendorong perkembangan dan pelaksanaan kegiatan yang berkelanjutan di luar perkuliahan.



Gambar 3. Aksi Gerakan Komunitas

Tabel 3. Ragam Gerakan Komunitas

No. Permasalahan	Gerakan Komunitas
1. Pergeseran nilai sosial dan budaya anak-anak di desa akibat masifnya teknologi	<p>Komunitas "Dayu, Main Yuk" yang bergerak di bidang seni dan dolanan tradisional.</p> <p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan seni dan dolanan tradisional 2. Kerajinan memanfaatkan barang bekas 3. Tari-tarian 4. Permainan dan pendidikan <p>Melibatkan pemuda dan masyarakat</p> <p>Tautan/link video kegiatan: https://www.youtube.com/watch?v=3pAo_mht5t0</p>
2. Budaya baca pada anak dan remaja menurun; budaya gadget meningkat dan kurangnya pengawasan orang tua	<p>Komunitas "Cahaya Literasi" membudayakan literasi dan menanamkan nilai karakter pada anak dan remaja.</p> <p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan literasi satu minggu satu buku 2. Bercerita 3. Tukar menukar buku 4. Permainan tradisional 5. Literasi digital orang tua <p>Melibatkan orang tua dan pemuda</p> <p>Tautan/link video kegiatan: https://www.youtube.com/watch?v=YRtu7Q3yWm8</p>

No. Permasalahan	Gerakan Komunitas
3. Permasalahan sampah; kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan terutama setelah makan	<p>Komunitas "Kota Latin" pecinta lingkungan kantin. Mendorong mahasiswa untuk menyingkirkan tempat makan pada lokasi yang sudah disediakan.</p> <p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hibauan/kampanye 2. Pembuatan stiker 3. Gerakan selesai makan singkirkan (SMS) <p>Kerja sama dengan fakultas dan pengelola kantin</p> <p>Tautan/link video kegiatan: https://www.youtube.com/watch?v=xB0zWXHUFy4</p>
4. Permasalahan kecanduan gadget pada anak; literasi digital orang tua kurang	<p>Komunitas "Pojok Belajar Anak" mendorong anak pada permainan dan kegiatan fisik motorik.</p> <p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dan bermain 2. Melatih keterampilan berbicara, cinta lingkungan 3. Bercerita 4. <i>Outbond</i> <p>Melibatkan pemuda dan orang tua</p> <p>Tautan/link video kegiatan: https://www.youtube.com/watch?v=sSO9D6Pkvhc</p>
5. Permasalahan mental dan stres yang menimpa mahasiswa; belum ada kesadaran akan kesehatan mental.	<p>Komunitas "Kopi Kental" peduli kesehatan mental dengan <i>tagline love your self, love my self.</i></p> <p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kampanye melalui Instagram @kopikental.id 2. Tips kesehatan mental 3. Angket depresi <i>anxiety stress</i> 4. Bincang bersama <p>Kerja sama dengan UPBK UNY dan Penyintas, melibatkan mahasiswa UNY</p> <p>Tautan/link video kegiatan: https://www.youtube.com/watch?v=eXLt5LiVXg4</p>

Gerakan komunitas yang dilakukan memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia. Peran komunitas tidak dapat dilihat dari hasil nyata sesaat, tetapi proses untuk menerangi dan menyadarkan masyarakat bahwa permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan sumber daya yang dimiliki.

Langkah ketujuh merupakan tahapan terakhir dalam perkuliahan pembelajaran berbasis komunitas. Pada langkah ini dilakukan *review* dan evaluasi untuk mengetahui hambatan, tantangan dan peluang dalam mengembangkan komunitas. Tahapan ini juga sekaligus sebagai sarana melakukan peninjauan terhadap langkah-langkah perkuliahan sehingga mampu menyesuaikan de-

ngan kebutuhan lapangan. Beberapa catatan kritis dari model perkuliahan ini mengemuka setelah aksi gerakan komunitas dilakukan, antara lain:

1. Kesadaran untuk berpartisipasi warga masyarakat memerlukan dorongan dari pihak luar.
2. Masyarakat butuh tokoh penggerak yang mampu mendorong daya optimal dan menunjukkan kemampuan warga untuk menghasilkan solusi atas permasalahan yang ada.
3. Aksi nyata diperlukan di tengah banyaknya ide tanpa tindakan nyata.
4. Pengalaman nyata dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai landasan memahami konsep dan teori.
5. Mendorong munculnya kemampuan beradaptasi, kemandirian, tanggung jawab dan kerja sama sebagai luaran kegiatan ini.
6. Memunculkan tantangan dan kebutuhan analisa tingkat tinggi ketika dihadapkan pada beragam permasalahan yang kompleks di lapangan.

Melalui model perkuliahan pembelajaran berbasis komunitas yang mendorong mahasiswa melakukan karya nyata memberikan kebebasan berpikir dan mendorong mahasiswa untuk melewati batasan pembelajaran di ruang kelas. Model ini juga memberikan kemerdekaan belajar bagi mahasiswa, mendorong konstruksi berpikir yang pada akhirnya menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berguna bagi masa depan.

Simpulan

Perkuliahan pembelajaran berbasis komunitas merupakan model perkuliahan yang memerdekakan mahasiswa dengan mendorong konstruksi berpikir. Metode gabungan antara *contextual learning*, *project-based learning* dan *collaborative leaning* mendorong pengembangan diri mahasiswa melalui penguatan pengetahuan, *soft skill*, kemampuan analitis, komunikasi, kolaborasi dan inovasi yang menjadi landasan penyiapan kompetensi abad 21. Melalui pendekatan yang digunakan akan mempersiapkan mahasiswa yang siap berkompetisi, bertanding di aras global dengan karakter dan kompetensi sosial yang tetap menjadikan mahasiswa tetap membumi. Aksi gerakan komunitas yang dilakukan, mengerakkan elemen-elemen masyarakat menjadi pemantik gerakan sosial di berbagai lini, sekaligus mewujudkan dan memberikan kontribusi perguruan tinggi di masyarakat. Model perkuliahan ini memberikan kebebasan seluas-luasnya pada mahasiswa untuk mengembangkan ide, kreativitas, inovasi yang merupakan kerangka untuk mencapai kemerdekaan belajar melalui perwujudan kampus merdeka.

Daftar Pustaka

- Dewi, F. (2015). Proyek buku digital: Upaya peningkatan keterampilan abad 21 calon guru sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Metodik Diklatik*, 9(2), 1-15.
- Dijk, M. V., Mecozi, V., & Post, M., (2016). *Building a community*. <https://www.thnk.org/insights/building-a-community/>
- English, M. C., & Kitsantas, A., (2013). Supporting student self-regulated learning in problem and project-based learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning Interdisciplinary Journal*, 7(2), 128-150.
- Hasnawati, H. (2006). Pendekatan contextual teaching learning hubungannya dengan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3(1), 53-62.
- Hutasuhut, S. (2010). Implementasi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mata kuliah pengantar ekonomi pembangunan pada Jurusan Manajemen FE UNI-MED. *Pekbis Jurnal*, 2(1), 196-207.
- Imel, S. (2000). *Contextual learning in adult education*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED448304.pdf>
- Laal, M., & Ghodsi, S. M., (2012). Benefit of collaborative learning. *Social and Behavioral Sciences*, 31, 486-490.
- MacQueen, K. M., McLellan, E., Metzger, D. S., Kegeles, S., Strauss, R. P., Scotti, R., Blanchard, L., & Trotter, R. T. (2001). What is community? An evidence-based definition for participatory public health. *American Journal of Public Health*, 91(12), 1929-1938.
- McKinsey & Company. (2019). *Otomasi dan masa depan dunia pekerjaan di Indonesia*. <https://www.mckinsey.com/~/media/mckinsey/featured%20insights/asia%20pacific/automation%20and%20the%20future%20of%20work%20in%20indonesia/automation-and-the-future-of-work-in-indonesia-indonesian.ashx>
- Tari, D. K., & Rosana, D., (2019). Contextual teaching dan learning to develop critical thinking and practical skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233, 1-7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012102>
- Schuetz, R., (2018). *Project-based learning: Benefits, examples, and resources*. <https://www.schoology.com/blog/project-based-learning-pbl-benefits-examples-and-resources>
- Venditti, P., & McLean, S., (2012). *What is a theory?* <https://2012books.lardbucket.org/books/an-introduction-to-group-communication/s04-04-what-is-a-theory.html>

Profil Singkat

Grendi Hendrastomo merupakan pengajar di Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY dengan bidang keahlian sosiologi budaya. Memiliki minat dalam mengembangkan media pembelajaran, kajian budaya dan media.

Nur Endah Januari merupakan pengajar di Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY dengan bidang keahlian strategi pembelajaran. Memiliki minat dalam mengembangkan media pembelajaran dan riset tentang teknologi dalam pembelajaran.